

MIGRASI PERANTAU MINANGKABAU DI TANAH TOBA, TARUTUNG KOTA

(MINANGKABAU MIGRATION IN TOBA LAND, TARUTUNG CITY)

Feriel Amelia Sembiring

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Sumatera Utara

E-mail: feriel.sembiring@iakntarutung.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan menganalisis sejarah migrasi, sosio-budaya dan ekonomi perantau etnis Minangkabau di Tarutung Kota, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian naralistik dengan pendekatan etnografi karena pada awalnya berikut ini lebih banyak digunakan untuk meneliti bidang antropologi budaya atau yang dipakai untuk meneliti keadaan sekitar seperti kehidupan masyarakat Minangkabau. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan perantau Minangkabau di Tarutung dimulai pada tahun 1930 saat perang Paderi dan pada tahun 1950-an perantau etnis Minangkabau memasuki wilayah Tarutung dengan tujuan mengadu nasib dalam hal perekonomian. Masuknya etnis Minangkabau di Tarutung menambah khasanah baru untuk mata pencaharian penduduknya yang sebelumnya hanya petani dan penenun ulos oleh masyarakat penduduk asli. Keselarasan dalam menjalankan ajaran Islam dengan budaya mereka menjadikan perantau etnis Minangkabau tetap memeluk agama Islam walaupun menyatu dengan etnis mayoritas yang beragama Kristen. Rasa persaudaran yang terikat di antara mereka membentuk organisasi yang menjadi sarana untuk menjaga solidaritas dalam hal mempertahankan budaya yang melekat serta untuk tolong menolong anggota perantau etnis Minangkabau dalam hal perekonomian khususnya berdagang.

Kata Kunci: Perantau Minangkabau, Sejarah, Sosio-Budaya-Ekonomi

Abstract

The research aims to analyze the history of migration, socio-culture and economy of ethnic Minangkabau migrants in Tarutung Kota, North Tapanuli Regency, North Sumatra. This research uses qualitative research with a narrative research method with an ethnographic approach because initially the following was more widely used to examine the field of cultural anthropology or used to examine the surrounding conditions such as the life of the Minangkabau people. The results of this study can be concluded that Minangkabau migrants in Tarutung began in 1930 during the Paderi war and in the 1950s Minangkabau ethnic migrants entered the Tarutung area with the aim of trying their luck in terms of the economy. The entry of ethnic Minangkabau in Tarutung added a new repertoire to the livelihoods of its inhabitants who were previously only farmers and ulos weavers by the indigenous people. The harmony in practicing Islam with their culture makes ethnic Minangkabau migrants still embrace Islam even though they are integrated with the majority Christian ethnic group. The sense of brotherhood that is bound between them forms an organization that becomes a means to maintain solidarity in terms of maintaining inherent culture and to help members of the ethnic Minangkabau migrants in terms of the economy, especially trading.

Keywords: Minangkabau Migrants, History, Socio-Culture-Economy

Pendahuluan

Migrasi adalah salah satu jenis perpindahan penduduk yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain. Berdasarkan sejarah, migrasi yang terjadi di Indonesia sudah mulai ada tahun 1806 pada masa kolonial yakni etnis Madura ke Jawa Timur (Kuntwijoyo, 2002:75). Fenomena migrasi mulai menyebarluas dan mulai diikuti etnis lainnya di Indonesia, seperti etnis Bugis, Banjar, Bawean, Batak, dan Minangkabau. Etnis Minangkabau dikenal sebagai etnis yang kebanyakan penduduknya melakukan migrasi secara besar-besaran. Migrasi bagi etnis-etnis yang terkenal sebagai perantau ini, menjadikan migrasi sebagai tradisi dalam kebudayaan mereka yang sudah turun-menurun. Tidak mengherankan jika etnis-etnis perantau ini dapat ditemui di segala pelosok negeri Indonesia. Pada dasarnya, migrasi tidak berbeda dengan merantau, tetapi merantau adalah tipe khusus dari migrasi yang memiliki konotasi budaya tersendiri.

Merantau atau perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain untuk menemukan suatu kehidupan yang lebih baik telah dilakukan oleh masyarakat Indonesia sejak zaman nenek moyang. Zaman dulu, masyarakat melakukan pelayaran meninggalkan kampung halaman mereka menuju ke suatu tempat atau daerah lain dengan tujuan berdagang dan memutuskan itu menetap di daerah tersebut maka hal itu pun telah menjadi suatu kegiatan perpindahan penduduk yang biasanya disebut migrasi. Menurut Hartono dan Aziz (2008:19), migrasi adalah pergerakan secara horinzontal untuk pindah tempat tinggal dan tidak terlalu dekat, melainkan melintasi batas administrasi, pindah ke unit administrasi lain, misalnya kelurahan, kabupaten, kota bahkan negara. Dengan kata lain, migrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu unit wilayah ke unit wilayah lainnya yang memungkinkan berbeda provinsi maupun negara.

Etnis Minangkabau merupakan salah satu etnis yang memiliki tradisi untuk melakukan migrasi atau merantau di luar

daerah tempat tinggal sebelumnya. Hal ini terjadi secara besar-besaran pada abad ke-14, di mana banyak keluarga Minangkabau yang berpindah ke Negeri Sembilan di Semenanjung Malaya, Malaysia. Kemudian gelombang migrasi berikutnya terjadi pada abad ke-19, yaitu ketika Minangkabau mendapatkan hak istimewa (*privilege*) untuk mendiami Kawasan Kerajaan Riau- Lingga (Padusi, 2009).

Di akhir abad ke- 19, perantau Minangkabau terarah ke Kota Padang seiring dengan dibangunnya jalan kereta api dari Pelabuhan Teluk Bayur. Sejak jalur kereta api ini dibuka, Kota Padang semakin ramai oleh perantau. Pada awal abad ke-20, daya jangkau merantau lebih luas lagi. Tanam paksa yang terjadi pada tahun 1915 di beberapa daerah Sumatera Barat berdampak pada penolakan masyarakat lokal dan penolakan dilakukan dalam bentuk melakukan migrasi ke beberapa daerah di wilayah Indonesia (Mochtar Naim, 2013).

Kebiasaan merantau pada etnis Minangkabau kebanyakan dilakukan oleh anak laki-laki. Anak laki-laki didorong untuk meninggalkan rumah sejak dari umur muda untuk mencari pengalaman, khususnya masyarakat Minangkabau tradisional. Sebagai bagian dari kebudayaan Minangkabau. Menurut Lekkerkerker (Kato, 2005:113), merantau bagi etnis Minangkabau adalah cara yang dilakukan kaum laki-laki Minangkabau untuk melarikan diri dari sistem “*matriarchy*” (kekuasaan terletak pada wanita) pada kebudayaan mereka. Dengan begitu secara sadar atau tidak sadar, seorang lelaki Minangkabau selalu berusaha mencari sebuah tempat di mana dia dapat menemui kebebasannya dan kepribadiannya. Faktor sistem kekerabatan matrilineal yang ada pada etnis Minangkabau menjadi alasan utama para kaum laki-laki untuk keluar dari tanah kelahiran mereka. Pada sistem kekerabatan ini, penguasaan harta pusaka dipegang oleh kaum perempuan sedangkan hak kaum laki-laki mendapatkan bagian yang sangat kecil. Selain itu juga, pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi dengan bertambahnya sumber daya alam yang dapat di olah serta kurangnya kesempatan kerja di sektor formal (Padusi, 2009:2-3). Faktor-faktor inilah yang kemudian mendorong orang Minangkabau pergi merantau mengadu nasib di negeri orang.

Bagi etnis Minangkabau, kampung halaman diibaratkan sebagai lahan persemaian. Kampung halaman berfungsi untuk menumbuhkan bibit-bibit. Di mana bibit-bibit tersebut akan tumbuh dan harus dikeluarkan dari lahan persemaian. Bibit-bibit harus diletakan pada lahan yang lebih luas dari lahan persemaiannya, dengan tujuan agar dapat tumbuh menjadi besar. Anak-anak laki-laki Minangkabau adalah bibit-bibit yang telah tumbuh di persemaian alam Minangkabau. Para bujang harus merantau, mereka harus dipindahkan pada lahan lain yang lebih luas (Muarif,2009:52). Dengan kata lain bagi etnis Minangkabau, merantau adalah hijrah yang dilakukan untuk membangun atau merubah kehidupan ke arah yang lebih baik (lagi).

Pada tahun 1930, 9868 etnis Minangkabau datang ke Tapanuli (Mochtar Naim,2013). Tarutung adalah salah satu daerah di Tapanuli yang dijadikan wilayah migrasi bagi etnis Minangkabau. Masuknya etnis Minangkabau ke Tarutung membawa khazanah yang baru. Di mana Tarutung adalah daerah yang mayoritas etnis Batak Toba dan menganut agama mayoritas Kristen Protestan (Kementerian Dalam Negeri,2021) sebesar 94,40%. Dengan penduduk yang mayoritas Kristen Protestan dengan pekerjaan sebagai petani dan penun ulos berbeda dengan etnis Minangkabau yang mayoritas Islam dan memiliki jiwa dagang di daerah perantauan, ke kota kecil yang terletak di

Provinsi Sumatera Utara ini. Kehidupan tatanan sosial etnis Minangkabau yang berbaur dengan etnis Batak khususnya Toba menjadikan khasanah baru bagi mereka. Kedatangan etnis Minangkabau ke Tarutung dengan tujuan meneruskan tradisi merantaunya dalam bidang perdagangan. Ini terlihat banyaknya pedagang-pedagang etnis Minangkabau yang membawa sistem mata pencaharian berdagang di daerah ini, Tarutung Kota.

Kegiatan berdagang yang mereka lakukan juga menjadi identitas bagi mereka di perantauan, sehingga secara tersirat timbul sebuah identitas bagi masyarakat Minangkabau sebagai masyarakat yang pandai dalam berdagang. Apabila dilihat, banyak sekali perantau dari etnis Minangkabau yang memiliki profesi sebagai pedagang di rantau, Tarutung kota. Aneka dagangan suku Minangkabau terlebih dalam bidang kuliner yang sudah sangat dikenal yaitu berbagai macam rumah makan Padang, sate Padang, martabak dan lain sebagainya. Oleh karena itu, artikel ini berusaha memaparkan awal sejarah migrasi etnis Minangkabau yang menambah tatanan sosial budaya pada etnis Batak Toba di daerah wilayah Tarutung Kota dan mata pencaharian etnis Minangkabau yang menambah khazanah ekonomi di Tarutung yang bermayoritas etnis Batak Toba.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naralistik karena penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya berikut ini lebih banyak digunakan untuk meneliti bidang antropologi budaya atau yang dipakai untuk meneliti keadaan sekitar seperti kehidupan masyarakat Minangkabau. Melalui metode ini, peneliti mencoba untuk mendeskripsikan berbagai realitas sosial budaya dan ekonomi, khususnya tentang migrasi perantau etnis Minangkabau di Tarutung.

Tarutung Kota menjadi wilayah yang dipilih sebagai lokasi penelitian dengan alasan Tarutung Kota merupakan salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara yang menjadi pusat kota, yang banyak ditemukan para migran perantau etnis Minangkabau. Di mana kota ini etnis Minangkabau membentuk komunitas dan menjalankan perekonomian mereka. Sehingga hal ini memudahkan bagi peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian.

Pembahasan

1. Kebudayaan Minangkabau

Minangkabau berasal dari dua kata, *manang* dan *kabau*. *Manang* berarti menang dan *kabau* berarti kerbau. Berdasarkan dari cerita rakyatnya (*tambo*), dahulunya ada satu kerajaan asing (biasa ditafsirkan sebagai Majapahit) yang datang dari laut akan melakukan penaklukan. Untuk mencegah pertempuran, masyarakat setempat mengusulkan untuk mengadu kerbau. Pasukan asing tersebut menyetujui dan menyediakan seekor kerbau yang besar dan agresif, sedangkan masyarakat setempat menyediakan seekor anak kerbau yang lapar dengan diberikan pisau pada tanduknya. Dalam pertempuran, anak kerbau yang lapar itu mengira kerbau besar tersebut adalah induknya. Maka anak kerbau itu langsung berlari mencari susu dan menanduk hingga mencabik-cabik perut kerbau besar tersebut. Kemenangan itu menginspirasi masyarakat setempat memakai nama Minangkabau, yang berasal dari ucapan ‘*Manang kabau*’ (artinya menang kerbau).

Adat Minangkabau pada dasarnya sama seperti adat pada suku-suku lainnya dengan kekhasannya yang membedakannya. Kekhasan ini terutama disebabkan karena masyarakat Minangkabau sudah menganut sistem garis keturunan ibu (matrilineal) sejak kedatangannya di wilayah Minangkabau sekarang ini. Kekhasan lain yang sangat penting ialah bahwa adat Minangkabau merata dipakai oleh setiap orang di seluruh pelosok *nagari* dan tidak menjadi adat para bangsawan dan raja-raja saja. Setiap individu terikat dan terlibat dengan adat, hampir semua laki-laki dewasa menyandang gelar adat, dan semua hubungan kekerabatan diatur secara adat.

Etnis Minangkabau sangat menjunjung tinggi seluruh hukum adat istiadatnya. Dalam kebudayaan etnis Minang, kehadiran agama Islam merupakan bentuk penerimaan nilai yang sama sekali baru ke dalam budaya ini. Islam dan adat Minangkabau mengalami perpaduan yang saling menguntungkan. Islam dijadikan sebagai bagian dari identitas sosial untuk memperkuat identitas yang sudah ada sebelumnya. Kesatuan Islam dan adat Minangkabau pada proses berikutnya melahirkan makna khusus yang berasal dari masa lalu dengan menyesuaikan kepada prinsip yang diterima keduanya. Keselarasan dan kesesuaian yang terjadi karena antara ajaran agama Islam dan budaya Minangkabau membuktikan bahwa etnis Minangkabau selain dengan adat, mereka juga bersikap dan bertindak sesuai ajaran agama Islam. Ajaran agama Islam tidak melupakan nilai-nilai adat istiadat yang telah dipercaya etnis Minangkabau. Keterbukaan etnis Minangkabau menghasilkan pemaknaan tradisi masa lalu dan agama Islam sebagai identitas kolektif. Kehadiran Islam sebagai agama yang baru tidak menjadikan etnis Minangkabau meninggalkan adat istiadatnya melainkan menyatukan nilai-nilai agama dan nilai-nilai adat istiadat dalam kehidupannya.

Berbicara mengenai Minangkabau sama artinya berbicara mengenai ajaran-ajaran Islam bagi masyarakat Minangkabau. Adat-istiadat merupakan jalan hidup, cara berpikir, cara berlaku, dan cara bertindak. Agama Islam tetap menjadi salah satu tumpuan menjalani hidup, cara berpikir dan bertindak. Hal ini sama dengan adat istiadat etnis Minangkabau. Adapun dalam budaya Minangkabau, Islam melembaga menjadi kekuatan sosial. Hal ini seperti pepatah etnis Minangkabau yang berbunyi “*adat basandi syarak syarak basandi kitabullah*”. Yang artinya di mana adat Minangkabau didasarkan oleh syariat agama Islam dan syariat tersebut berdasarkan atas Alquran dan hadis.

Penghargaan terhadap pribadi orang Minangkabau ditentukan pada kemauan dan kemampuannya *menjaga Kato nan Ampek; Raso, Pareso*, Malu, dan Sopan (Kata yang Empat; Rasa, Periksa, Malu, dan Sopan). Pelembagaan *Kato nan Ampek* ke dalam kehidupan sosio kultural dan kemudian mengamalkan secara intens yang pada gilirannya melahirkan harmoni kehidupan. Gambaran ini menegaskan bahwa citra orang Minangkabau sebagai penganut agama yang fanatik sekaligus memegang teguh ajaran adat yang telah diwariskan leluhur secara turun temurun. Ini dapat saja terjadi karena adanya keserasian dalam tradisi keagamaan sehingga terserap dalam tradisi yang sudah mapan. Sekaligus menolak adanya sinkretisasi dalam ajaran agama. Melainkan ajaran agama yang datang dalam status asing menemukan lahannya dalam budaya lokal.

2. Awal Mula Migrasi Minangkabau di Tarutung

Sistem kekerabatan matrilineal pada masyarakat etnis Minangkabau menjadikan salah satu alasan yang mendasar bagi

orang-orang Minangkabau pergi merantau jauh dari daerah asalnya. Bagi etnis Minangkabau, merantau merupakan cara untuk memperoleh kekayaan tanpa mempergunakan tanah-tanah warisan milik keluarga. Sistem kekerabatan matrilineal menyebabkan seorang laki-laki tidak mempunyai hak untuk menggunakan tanah warisan tersebut bagi kepentingan dirinya sendiri. Dan apabila pihak laki-laki menggunakan tanah tersebut hanya untuk kepentingan keluarga dari saudara perempuannya.

Berdasarkan sejarah, etnis Minangkabau mulai memasuki Tarutung sejak masa ekspansi tentara Paderi ke Tanah Batak yang terjadi pada tahun 1818–1820 yang dipimpin oleh Tuanku Rao yang disebut-sebut masih keturunan dari Sisingamangaraja, yaitu kemenangan Sisingamangaraja. Tuanku Rao kemudian menunjuk beberapa orang pemimpin pasukannya untuk memasuki beberapa wilayah di Tapanuli bagian utara. Pada saat itu tentara Paderi yang masuk ke wilayah Silindung tempat kota Tarutung, yang dipimpin Djagorga Harahap, mendirikan bangunan tempat berkumpul tentara Paderi di Sigompulon. Dari sinilah tentara Paderi yang terdiri dari orang-orang Minangkabau bertahan.

Pada abad ke-19 pasukan tentara Paderi yang berupa gabungan orang-orang Minangkabau dan beberapa orang Batak Muslim mulai menetap. Pasukan tentara Paderi etnis Batak Muslim dianggap sebagai salah satu penyebar Islam yang pertama di Tarutung. Pada saat itu, kedatangan orang-orang Minangkabau ke Tarutung adalah dalam misi menyebarkan agama Islam dalam tentara Paderi. Namun pada tahun 1950-an etnis Minangkabau datang ke Tarutung dengan tujuan untuk mengadu nasib dalam hal perekonomian. Di awal kedatangannya, mereka memilih menetap di kawasan Komplek Mesjid termasuk di Kelurahan Hutatoruan X. Dengan niat kedatangan untuk mengadu nasib dalam perekonomian mereka memulai pekerjaan sebagai pedagang makanan seperti pedagang sate Padang keliling, tukang tilam, pengusaha rumah makan Minang. Pemilihan lokasi ini dikarenakan berada di pusat kota Tarutung, tempat pergerakan perekonomian daerah dan masyarakat dan juga ini dipilih untuk dijadikan pemukiman karena letaknya di pinggir sungai Aek Sigeaon, sehingga memudahkan mereka yang beragama Islam untuk mandi dan bersuci guna melaksanakan sholat pada masa itu ketika sarana air bersih belum sebaik sekarang penyalurannya

Berdagang adalah salah satu bidang usaha yang banyak digeluti oleh perantau Minangkabau. Keterlibatan orang Minangkabau dalam kegiatan perdagangan banyak ditemui di daerah rantau. Hal ini yang menyebabkan kebanyakan orang Minangkabau yang ada di Tarutung lebih memilih berdagang sebagai mata pencahariannya. Dengan tempat pemukiman yang mendukung kegiatan ekonomi masyarakat khususnya para pedagang menyebabkan perantau etnis Minangkabau dapat bergerak dengan cepat dalam hal berdagang. Dengan semakin bertambahnya jumlah perantau etnis Minangkabau, etnis ini membentuk komunitas sesama etnis mereka di Tarutung yaitu Persaudaraan Perantau Minang (PPM) yang dibentuk pada tahun 1962. Perkumpulan ini dibentuk dengan tujuan untuk menghimpun orang Minangkabau yang ada di Tarutung. Sebelum para perantau Minangkabau datang ke Tarutung, orang-orang Batak di Tarutung sudah banyak yang memeluk agama Kristen yang dibawa oleh I.L. Nommensen pada tahun Kristen berkembang pesat di Tarutung sehingga ketika Islam mulai menunjukkan keberadaannya, lebih banyak kaum pendatang daripada orang-orang lokal. Salah satu kaum pendatang yang dominan ini adalah orang-orang Minangkabau,

walaupun bukan berarti bahwa orang lokal tidak ada yang beragama Islam. Orang lokal sendiri ada yang beragama Islam, di antaranya ada yang bermarga Panggabean, Hutagalung, Hutabarat, dan masih banyak lagi orang Batak Toba yang beragama Islam di Tarutung. Bahkan mesjid yang pertama berdiri di daerah Tapanuli Utara adalah Mesjid Al-Jihad yang ada di Tarutung, yang dibangun oleh Oppung Bindu Hutagalung, seorang muslim yang juga adalah bekas tentara Paderi.

3. Sosio-Budaya-Ekonomi Migrasi Minangkabau di Tarutung

Menurut Mochtar Naim (2013), *marantau* bagi etnis Minangkabau dilakukan baik dalam rentang waktu yang lama ataupun hanya sementara, senantiasa menunjukkan identitas sosial mereka. Keistimewaan para perantau etnis Minangkabau ketika keluar dari daerah asalnya, identitas mereka tetap melekat pada kebiasaan-kebiasaannya di perantauan, seperti yang diungkapkan oleh Joel S. Kahn. Dan keterbukaan mereka menjadi salah satu cara untuk bisa berbau dengan etnis lain di perantauan. Ini juga menjadi alasan kenapa etnis Minangkabau membentuk kepribadian terbuka terhadap budaya lain, agar memudahkan mereka untuk dapat diterima di tempat di mana mereka melakukan perantauan. Masyarakat perantau etnis Minangkabau dapat menempatkan diri ketika mereka pergi ke daerah lain. Sama halnya dengan masyarakat yang melakukan perantauan, masyarakat Minangkabau mengesampingkan bahkan menghilangkan sikap egoisnya guna untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di daerah rantauan. Hal ini dikarenakan kebiasaan untuk hidup berdampingan dengan orang lain baik di perantauan atau di daerah sendiri.

Pada masyarakat etnis Minangkabau khususnya yang bertempat tinggal di Sumatera Barat, sosial budayanya masih sangat mengental dengan ajaran agama Islam. Di mana etnis Minangkabau selalu beriringan dengan ajaran agama Islam dan adat-istiadatnya. Salah satu nilai sosial budaya yang merupakan perekat sosial antara pendatang dengan tuan rumah adalah mekanisme masuk suku (*clan inisiation*) yang terkenal dengan *malakok*. Nilai sosio-budaya *malakok*, menjadi semakin kuat bila didukung oleh beberapa faktor. Pertama, agama. Agama merupakan persoalan yang sangat sensitive bagi orang Minangkabau. Jika pendatang berbeda agama, orang Minangkabau akan tetap membiarkan mereka, sepanjang mereka tidak menyebarkan agama mereka kepada orang Minangkabau dan tidak mendirikan tempat ibadah selain masjid di tengah-tengah masyarakat Minangkabau. Faktor kedua adalah daerah asal dan kesamaan suku. Maksudnya kalau pendatang adalah dari daerah lain yang masih suku Minangkabau, maka mereka akan mudah mencari pergaulan pertama melalui suku. Faktor ketiga adalah lokasi pemukiman, bila pendatang bermukim di tengah mayoritas penduduk asli, maka pendatang dengan otomatis akan berusaha mencari tempat *malakok* karena segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka akan terkait dengan suku atau *ninik mamak*. Faktor keempat yang mempermudah *malakok* adalah mentalitas yaitu kebiasaan dan cara pandang dalam bergaul sehari-hari. Faktor lain, adalah jika pendatang menyatu dengan penduduk asli melalui perkawinan, maka otomatis pendatang akan dipandang sebagai orang bagian dalam suku istrinya atau suaminya. Secara adat mereka punya posisi sendiri dalam kehidupan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri landasan mereka untuk menjalani hidup ini adalah ajaran agama dan ajaran budaya.

Para perantau etnis Minangkabau di Tarutung yang dimulai pada peristiwa Paderi abad ke-19 membuktikan bahwa etnis Minangkabau adalah etnis yang memiliki rasa persaudaraan yang tinggi sesama etnis mereka. Di tengah-tengah masyarakat mayoritas yang ber-etnis Batak Toba dan berbeda agama dari mereka, mendirikan sebuah organisasi tempat mereka berkumpul untuk berbagai informasi dan melakukan beberapa kegiatan kebudayaan dan keagamaan yakni Persaudaraan Perantau Minang (PPM). Organisasi ini dibentuk bersama oleh para pendatang etnis Minangkabau dalam kumpulan tentara Paderi yang saat ini merupakan kumpulan para perantau pencari nafkah yang membentuk keluarga sesama etnis Minangkabau maupun perkawinan silang antar Minangkabau dan Batak. Organisasi ini setidaknya melakukan kegiatan kebudayaan dan kegiatan keagamaan Islam paling lama dalam periode enam bulan sekali.

Seiring waktu, organisasi ini mulai kekurangan anggota yang aktif dalam segala kegiatan yang diprogramkan. Kurangnya ambisiitas perantau Minangkabau dalam kegiatan PPM terjadi pada generasi penerus yang sejak lahir sudah bertempat tinggal di Tarutung. Biasanya ini terjadi pada keluarga yang sudah memiliki generasi ketiga etnis Minangkabau saat merantau ke Tarutung. Sikap generasi terakhir mereka dari keluarga tidak seperti generasi pertama kali sewaktu tentara Paderi dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Akan tetapi kurangnya minat kaula muda etnis Minangkabau untuk mengikuti kegiatan di PPM bukan membuat mereka melupakan identitas mereka sebagai etnis Minangkabau. Sebagai etnis minoritas, kemampuan menyesuaikan diri merupakan hal yang dipercayai oleh etnis ini. Walaupun dengan penduduk mayoritas etnis yang dikenal keras tapi mereka mampu bertahan untuk tetap tinggal di daerah ini. Dan di tengah-tengah masyarakat yang dominan beragama Kristen Protestan, tidak juga membuat mereka untuk meninggalkan agama yang menjadi identitas mereka, tidak Minang kalau tidak Islam. Keselarasan dalam menjalankan ajaran Islam dengan budaya mereka menjadikan perantau etnis Minangkabau tetap memeluk agama Islam. Hal ini juga terlihat pada etnis Minangkabau yang menikah dengan etnis Batak yang beragama Islam. Etnis Minangkabau di Tarutung sangatlag sulit untuk ditemui yang beralih agama karena pernikahan. Ketaatan mereka pada ajaran agama Islam membawa mereka untuk memilih pasangan hidup yang juga se-agama dengan mereka. Seandainya pun berbeda agama selagi belum berumah tangga maka mereka akan membawa calon pasangan mereka untuk menganut agama mereka.

Salah satu keluarga Piliang yang memperistrikan etnis Batak Toba boru Siregar yang dulunya agama Protestan. Setelah menikah, istri menganut agama suami. Akulturasi budaya yang terjadi dalam keluarga ini, tidak menghilangkan identitas suami yang di luar budaya Batak. Namun, tidak membatasi suami untuk mengikuti semua adat-adat istrinya ketika diundang ke berbagai acara dari keluarga istri. Terlihat juga suami yang bermarga Piliang tidak mengangkat apalagi mengganti marganya ke dalam marga/silsilah Batak demi mengikuti istri. Identitasnya sebagai etnis Minangkabau hingga sampai saat ini tetap dipertahankan guna ketika balik ke daerah asalnya dapat diterima kembali oleh keluarganya. Karena keinginan mereka untuk kembali ke tanah lahiran setelah mendapatkan kesuksesan di tanah rantau sangatlah besar.

Dalam kehidupan masyarakat etnis Minangkabau dikenal bahwa berdagang merupakan jiwanya masyarakat Minangkabau, dan hal ini menjadi sebuah identitas yang melekat pada diri masyarakat Minangkabau yang merantau ke daerah lain. Praktik

berdagang menjadi kegiatan yang telah dilakukan oleh para orang-orang terdahulu mereka seperti kakek, buyut, orangtua, yang memang sudah sejak lama dilakukan. Hal ini menjadi turun temurun dikarenakan ketika berdagang, mereka menurunkan keahlian berdagang kepada keturunan mereka dengan cara mempraktikkan bagaimana cara mereka berdagang kepada anak mereka. Banyaknya masyarakat Minangkabau yang melakukan kegiatan berdagang di tanah rantau disebabkan dari nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Minangkabau yang selalu ingin melakukan sesuatu secara mandiri dan tidak dibawah tekanan orang lain. Ada pepatah Minangkabau yang berbunyi, *tahimpit nak diateh, takuruang nak di lua*, pepatah ini berarti terhimpit ingin di atas, terkurung ingin di luar. Artinya, masyarakat Minangkabau memiliki sisi ke-egois-an tersendiri bahwa mereka tidak ingin berada di bawah orang lain, mereka tidak ingin hidup bergantung pada orang lain, bahkan kepada keluarga sekalipun, karena budaya malu akan hidup lama dengan keluarga tersebut yang menjadi alasan mereka ingin hidup mandiri.

Awal masuknya migrasi etnis Minangkabau di Tarutung adalah untuk menyebarkan ajaran agama Islam yang dilakukan oleh tentara Paderi. Berjalannya waktu, etnis Minangkabau yang datang ke daerah Tarutung adalah untuk mengadu nasib, khususnya dalam hal berdagang. Kedatangan etnis Minangkabau ke Tanah Batak, Tarutung, menambah khasanah mata pencaharian masyarakatnya. Tarutung dengan masyarakat yang masih dominan suku Batak Toba dengan mata pencaharian adalah petani dan penenun ulos semakin beragam ketika etnis Minangkabau berdagang terutama dalam hal makanan. Dalam kehidupan masyarakat etnis Minangkabau dikenal bahwa berdagang merupakan jiwanya masyarakat Minangkabau, dan hal ini menjadi sebuah identitas yang melekat pada diri masyarakat Minangkabau yang merantau ke daerah lain. Awal masuknya migrasi etnis Minangkabau di Tarutung adalah untuk menyebarkan ajaran agama Islam yang dilakukan oleh tentara Paderi. Berjalannya waktu, etnis Minangkabau yang datang ke daerah Tarutung adalah untuk mengadu nasib, khususnya dalam hal berdagang. Minangkabau memilih berdagang dikarenakan berdagang merupakan usaha yang tidak terlalu sulit untuk dilakukan, dengan kata lain menjadi satu hal praktis yang dapat dilakukan ketika berada di daerah perantauan.

Etnis Minangkabau memulai berdagang makanan khas dari Sumatera Barat. Berdagang makanan khas Minangkabau merupakan prioritas mata pencaharian yang dilakukan perantau Minangkabau seperti pedagang sate Padang, mie rebus Padang, rumah makan Minang. Adapun mata pencaharian para perantau etnis Minangkabau lainnya adalah yang bekerja di instansi pemerintahan kabupaten namun mereka bukan penduduk migran perantau. Dampak dari banyaknya para pedagang etnis Minangkabau yang berdagang ini yaitu memunculkan eksistensi budaya yang semakin menonjol akibat dari munculnya fenomena berdagang masyarakat Minangkabau di rantau sehingga secara tidak langsung fenomena ini menjadi sebuah alat untuk melestarikan budaya Minangkabau sendiri dengan melabeli dagangan mereka dengan kata “Padang”. Yang di mana Padang merupakan ibu kota Sumatera Barat, khas Minangkabau. Dari sini kemudian solidaritas antar pedagang Minangkabau meningkat sehingga perkumpulan-perkumpulan yang dibentuk semakin banyak dengan tujuan untuk memperkokoh tali silaturahmi serta solidaritas antar pedagang di tanah rantau. Selain alasan di atas, masyarakat Minangkabau memilih berdagang dikarenakan berdagang merupakan usaha yang tidak

terlalu sulit untuk dilakukan, dengan kata lain menjadi satu hal praktis yang dapat dilakukan ketika berada di daerah perantauan.

Para migrasi perantau etnis Minangkabau akan membantu para perantau yang baru datang ke Tarutung dalam hal berdagang. Hal ini dapat dilihat dari komunitas mereka yang saling merangkul perantau baru untuk berkembang di perantauan ini dengan memberikan modal berupa gerobak sate. Pedagang sate banyak dijumpai di Tarutung ini sebagai salah satu alternatif bagi perantau baru untuk memenuhi kehidupan hariannya. Tidak mengherankan jika pedagang sate, rumah makan Minangkabau memenuhi kota ini melebihi rumah makan khas Batak Toba.

Sejauh ini, peneliti hanya menemukan perantau etnis Minangkabau berdagang dalam bidang kuliner. Perantau etnis Minangkabau di Tarutung tidak berdagang dalam bidang lain seperti textile. Di wilayah perantauan etnis Minangkabau berdasarkan penelitian lainnya ditemukan pedagang yang bergerak di bidang textile seperti pakaian tradisional mereka yang disebut songket Palembang dan segala jenis pakaian. Namun, perantau etnis Minangkabau di Tarutung tidak ditemui disebabkan modal yang tidak memungkinkan untuk hal tersebut. Dan dari pertama kedatangan migran etnis Minangkabau, komunitas mereka berdagang kuliner dan diteruskan sampai sekarang dan semakin bertambah dari waktu ke waktu.

Kesimpulan

Tarutung adalah salah satu daerah di Tapanuli yang dijadikan wilayah migrasi bagi etnis Minangkabau. Masuknya etnis Minangkabau ke Tarutung membawa khazanah yang baru bagi penduduk asli. Awal Mula Migrasi Minangkabau di Tarutung Etnis Minangkabau mulai memasuki Tarutung sejak masa ekspansi tentara Paderi ke Tanah Batak yang terjadi pada tahun 1818–1820 yang dipimpin oleh Tuanku Rao Adat Minangkabau pada dasarnya sama seperti adat pada suku-suku lainnya dengan kekhasannya yang membedakannya. Kekhasan ini terutama disebabkan karena masyarakat Minangkabau sudah menganut sistem garis keturunan ibu. Etnis Minangkabau sangat menjunjung tinggi seluruh hukum adat istiadatnya. Dalam kebudayaan etnis Minang, kehadiran agama Islam merupakan bentuk penerimaan nilai yang sama sekali baru ke dalam budaya ini.

Semakin bertambahnya jumlah perantau etnis Minangkabau, etnis ini membentuk komunitas sesama etnis mereka di Tarutung yaitu Persaudaraan Perantau Minang (PPM) yang dibentuk pada tahun 1962. Masyarakat Minangkabau dapat menyesuaikan diri dengan baik di daerah rantauan, di tengah-tengah masyarakat mayoritas yang ber-etnis Batak Toba dan berbeda agama dari mereka. Hal ini dapat ditemui pada beberapa keluarga etnis Minangkabau yang menikah dengan etnis Batak Toba di Tarutung di mana etnis Minangkabau ini tidak meninggalkan agama dan ajaran Islam. Mereka membawa pasangannya untuk memeluk agama dan ajaran Islam. Identitas agama dan budaya yang melekat “tidak Minangkabau kalau bukan Islam” menjadikan landasan dasar bagi mereka untuk mempertahankan budaya tersebut.

Daftar Pustaka

- Andriansyah. Migrasi Suku Minangkabau (Sumatera Barat) Ke Kota Bandar Lampung. E-Journal Universitas Lampung, Vol 5 (7), 2016.
- Enggoresta, Yosia dan I Gede Wardana. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Migran Etnis Minang Masakan Padang di Kota Denpasar. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.7, No.5 Mei, 2018.
- Fitri, Yarti. Manifestasi Misi Budaya Perantauan Etnis Minang Kabau. Jurnal Perspektif Sosiologi Vol 4 Tahun 2016
- Hartomo.H dan Arnicun Aziz. Ilmu Sosial Dasar. Cetakan VII. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Kato, Tsuyoshi. Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Kuntowijoyo. Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura; 1850-1940. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2007.
- Muarif. Rahasia Sukses Orang Minang Di Perantauan', Cetakan I, Penerbit Pinus Book Publisher, Yogyakarta, 2009.
- Muchtar, Rusdi. Praktek Komunikasi Antar Budaya Para Perantau Minangkabau di Jakarta. Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan Vol. 18 No.3 Oktober 251-259, 2014.
- Naim, Mochtar. Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Padusi. Artikel 'Sekilas Tentang Minangkabau Sumatera Barat'. Update April, 2023.
- Romli, Khomsahrial. Dinamika Identitas Budaya Perantau Etnis Minangkabau di Bandar Lampung. Jurnal Komunika, P-ISSN [2615-112X], E-ISSN [2615-5206].
- Saija, Domingus. E. K, dkk. Mingrasi Orang Minangkabau ke Kota Ambon. Jurnal Sosiologi: Komunitas, Vol. 4 No. 1, Hal. 45 – 61, 2021.
- Sasmita, Sila dkk. Migrasi Suku Minangkabau ke Lampung Tengah Tahun 2018.
- Wulandari, Puji dkk. Usaha perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta Dalam Membina Hubungan Dengan Kerabat Asal. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan Vol. 15 No. 1 | 26 – 36, 2018.